KUMPULAN MAKALAH

PENATARAN PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PENGAJARAN BIDANG STUDI SENI RUPA UNTUK GURU SD SE-KECAMATAN KOTO TANGAH KOTAMADYA PADANG

Tanggal 30 dan 31 Oktober 1991

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 25-4-95
SUMBER/HARGA hd
KOLEKSI KKI
NO. INVENTARIS 782/hd/95. p1(2)
KLASIFIKASI 372.8 Tim P1

Oelh :

TIM PENATAR

1. Drs. Adrin Kahar, Ph.D (Hon)
2. Drs. Ramalis Hakim
3. Drs. N a s r i
4. Drs. Ajusril S
5. Drs. Agus Purwantoro
6. Drs. Wisdiarman

Digandakan Oleh :
TIM PENATAR PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PENGAJARAN BIDANG STUDI SENI RUPA

KUMPULAN MAKALAH

PENATARAN PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PENGAJARAN BIDANG STUDI SENI RUPA UNTUK GURU SD SE-KECAMATAN KOTO TANGAH KOTAMADYA PADANG

Tanggal 30 dan 31 Oktober 1991

Oleh :
TIM PENATAR

1. Drs. Adrin Kahar, Ph.D (Hon)
2. Drs. Ramalis Hakim
3. Drs. N a s r i
4. Drs. Ajusril
5. Drs. Agus Purwantoro
6. Drs. Wisdiarman

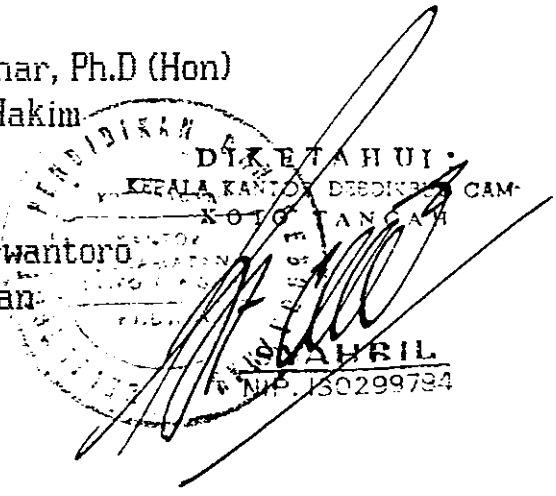

Digandakan Oleh :
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN FPBSS IKIP PADANG
1991

KONSEP PENDIDIKAN SENI RUPA DI SEKOLAH DASAR

Oleh : Drs. Adrin Kahar Ph.D. (Hon)

Disampaikan Pada Penataran Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan
Pengajarn Seni Rupa Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar
se - Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang
Tanggal 30 Oktober 1991

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN FPBS IKIP PADANG

1991

KONSEP PENDIDIKAN SENI RUPA
DI SEKOLAH DASRR

Oleh : Drs. Adrin Kahar Ph. D. (Hon)

I

Menghadapi sesuatu pekerjaan atau tugas yang akan dilaksanakan, kita selalu ditantang untuk keberhasilan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Persiapan kearah itu adalah diperlukan adanya konsep yang memuat pengertian, gagasan, rancangan dan kefahaman akan proses oper. sional dan kegiatan-kegiatan yang terkait untuk mencapai tujuan tertentu. Begitupun seorang guru yang bertugas di Sekolah Dasar, pasti akan ditantang untuk memiliki konsepsi untuk dapat melaksan kan tugas-tugasnya dengan baik demi keberhasilannya dalam bidang us ha pendidikan dan pengajaran.

Umumnya guru-guru yang bertugas di Sekolah Dasar adalah merupakan tenaga-ten ga yang mempunyai tugas pendidikan dan pengajaran, selain bertanggung jawab sebagai wali kelas pengelola juga adalah sebagai pengajar dalam berbagai bidang studi pada kelas tertentu (seperti : kelas I, II, III, dan seterusnya). Dewasa ini pada beberapa Sekolah Dasar di kota-kota sudah mulai terdapat juga guru-guru tenaga pengajar kejuruan dalam bidang-bidang studi tertentu, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kesenian dan Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan.

Sebagai tenaga pendidikan dan pengajaran yang bertugas di Sekolah Dasar, dapatlah kita bayangkan berapa besar artinya dan pentingnya peran guru kelas/guru SD dalam keikut-sertaannya dalam penyelenggaraan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan anak didik yang memenuhi persyaratan untuk dapat mengikuti pendidikan menengah atau lanjutan kelak.

Dengan dasar pandangan bagaimana luasnya wawasan pendidikan dan pengajaran berbagai bidang studi yang diperlukan oleh seorang guru SD maka tidak kurang pula diharapkan keluwesan untuk penerapan tiap-tiap bidang studi yang diprogramkan.

II

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran secara berkelanjutan, ada tiga ranah pengembangan yang harus selalu diingat, yaitu :

- kognitif
- afektif
- psikomotor.

Usaha pendidikan diharapkan akan berhasil, apabila para pendidik atau guru-guru khususnya memperhatikan aktivitas anak dihubungkan dengan pembinaan kreativitas serta dapat menyalurkan anak-didik menurut jalannya yang sesuai dengan kemampuan dalam pemecahan masalah yang dijumpai. Kesanggupan untuk pemecahan soal atau pengolahan masalah yang ditemui oleh anak tidak akan timbul sekiranya anak didik dibiasakan belajar secara pasif tahu menerima saja.

Untuk sampai kepada keadaan yang mempunyai pengertian yang dalam itu, dari anak didik diharapkan pemilikan pandangan tertentu terhadap masalah yang ditemui dan mempunyai cara berfikir yang sistimatis serta mampu mengolah kearah yang produktif.

Dari pribadi-pribadi yang aktif dan kreatif diharapkan timbul kesanggupan dan kesempatan untuk melahirkan pendapat atau pengungkapan diri (self-expression) sebagai realisasi daya yang dimiliki. Ekspresi atau pengungkapan diri itu adalah pengucapan dari apa yang terdapat dalam jiwa seseorang melalui isyarat-isyarat dalam tingkah lakunya. Ekspresi lahir dari dalam atau jiwa seseorang individu melalui jasmaninya. Sehubungan dengan ini maka pendidikan harus pula memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jasmani dalam rangka membina pribadi yang utuh menyeluruh. Kesempatan berekspresi ditinjau dari dua segi, yaitu segi intelektual dan emosional yang berwujudkan ekspresi obyektif dan ekspresi emosional.

Menurut ahli psikologi, daya kreatif dimiliki oleh setiap orang walaupun dalam ukuran kadar yang berbeda-beda. Jadi ekspresi yang kreatif tidak hanya pada orang-orang tertentu saja untuk diperhatikan oleh para guru, tetapi setiap anak

didik membutuhkan pembinaan kepada kesempatan berekspresi dan bereksperimen demi perkembangan intelektual, emosional dan kepuasan diri dalam berpraktek mengungkapkan diri.
Melalui eksperimen-eksperimen dan praktek-praktek kesempatan berekspresi, anak didik akan dapat menemukan kejelasan atau penjelasan tentang konsep-konsep yang terkandung dalam diri serta mengukuhkan mendudukkan pola-pola yang berarti bagi mewujudkan gagasannya.

Kelanjutan dari terbukanya kesempatan bereksperiment melalui berekspresi intelektual maupun emosional akan membuka jalan kepada peningkatan kemampuan mengadakan apresiasi, melibatkan anak pada pendidikan estetis guna pembentukan perasaan yang baik dan perkembangan daya kritik yang sehat. Kesempatan seperti yang disinggung di atas terbuka pada segala mata pelajaran dalam berbagai bidang studi di sekolah-sekolah, juga di Sekolah Dasar.

Pendidikan kesenian merupakan salah satu jalur pendidikan estetis dalam rangka pelaksanaan mencapai tujuan pendidikan umum bagi anak didik. Pengalaman dalam kegiatan seni merupakan salah sat jalan yang efektif yang dapat ditempuh oleh individu-individu untuk melahirkan gagasan-gagasan, sikap dan perasaan. Pada kegiatan ini terdapat kesempatan berekspresi sambil meresapi nilai-nilai seni sebagai kelengkapam pengembangan pribadi.
Adalah kewajiban guru untuk membantu anak didik membangun organisasi yang estetis dari pada gagasan-ggasan dan perasaan-perasaan melalui pemakaian medium seni.
Pendidikan kesenian dilaksanakan sejalan dengan pendidikan bidang studi lainnya di sekolah-sekolah adalah usaha ke arah pencapaian keseimbangan antara pikiran dan perasaan dalam pengembangan pendidikan secara keseluruhan, memperlakukan pendidikan berdasarkan seni atau melalui seni.
Teknis dari pelaksanaan pendidikan estetika molalui pendidikan kesenian yang berhubungan dengan proses mental dan ekspresi anak terliput dalam kegiatan:

- seni rupa (berhubungan dengan keharuan),
- seni suara/musik dan tari (berhubungan dengan intuisi),
- seni drama/sastra (berhubungan dengan perasaan/"feeling"),
- seni kerajinan (berhubungan dengan pikiran).

III

Penggunaan istilah Pendidikan Seni Rupa dalam dunia pendidikan di Indonesia baru dipopulerkan dalam periode tahun 1970 an pada sekolah-sekolah, sungguhpun sebetulnya sudah ada juga dalam kurikulum sebelum itu pemakaian istilah-istilah menggambar dan kerajinan tangan atau seni kerajinan.

Pada sekolah-sekolah, khususnya Sekolah Dasar dewasa ini mempunyai bidang studi Pendidikan Kesenian dengan cakupan beberapa sub-bidang studi seperti : Pendidikan Seni Rupa, Seni Musik, Pendidikan Seni Tari dan Pendidikan Seni Teater.

Sungguhpun ada beragam sub-bidang studi Pendidikan Kesenian ini, dan pula sudah mempunyai pedoman Garis-garis Besar Program Pengajarannya, tapi ini tidak dan bukanlah akan ditangani oleh berbagai guru sub-bidang studi seni itu. Pendidikan Kesenian dengan berbagai sub-bidang studi tersebut di Sekolah Dasar pelaksanaan pengajarannya dilakukan oleh guru kelas sesuai dengan tingkatnya sejalan dengan pelaksanaan pengajaran bidang studi lain-lain seperti: Bahasa, Agama, Matematik, Ilmu Alam dan seterusnya.

Pengajaran berbagai bidang studi di Sekolah Dasar tidaklah dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kemampuan anak-anak secara terpisah-pisah yang akan diarahkan menuju keahlian sesuai sub-bidang studi yang ada, misalnya untuk dijadikan pemain profesional olah raga, atau seniman, atau ahli matematik kelak. Keseluruhan kegiatan anak dalam berbagai bidang atau sub-bidang studi di Sekolah Dasar dijadikan bagian dalam kesatuan usaha pendidikan dalam rangka membina pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi fisik dan psikologik.

Pendidikan Seni Rupa dilaksanakan di Sekolah Dasar, bukan

ditujukan agar anak-anak kelak menjadi seniman, tetapi yang diharapkan ialah pada diri anak tertanam sifat seniman (artistik) dilihat dari segi ketajaman tanggapan (persepsi) dan pengungkapan (ekspresi) keindahan, kreativitas dan penghayatan estetis. Melalui Pendidikan Seni Rupa anak akan dibawa kepada suasana keberanian dan berkemampuan mengungkapkan dirinya sesuai dengan minat dan perkembangan pribadi, dari anak harus ditimbulkan keperc yaan diri sendiri senang untuk bereksperimen. Gagasan Pendidikan Seni Rupa adalah juga ingin membawa anak-didik kepada peningkatan dan penglu san wawasan dan penghayatan seni dalam kehidupan sehari-hari sehingga berkemampuan untuk memberikan apresiasi terhadap seni dan kesenian.

Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar pelaksanaannya akan berjalan di lingkungan anak-anak. Memperluas pandangan dan memperdalam penghayatan tentang seni dan kesenian dalam dunia kanak-kanak akan melibatkan guru-guru kelas ke dalam suasana proses pendidikan seni kanak-kanak, yang dalam penilaiannya akan berbeda dengan penilaian yang dilakukan terhadap karya seni orang dewasa. Tugas guru kelas dalam proses pengajaran seni rupa adalah memperkaya konsep anak dan memelihara dan meningkatkan kemampuan untuk dapat mengungkapkan dirinya. Makin besar seorang anak, makin diperluas pandangan dan penghayatannya sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebudayaan masanya.

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran untuk sub-bidang studi Pendidikan Seni Rupa pada jenjang Sekolah Dasar telah ditetapkan tujuan kurikulernya sebagai berikut :

> Siswa memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam berkarya dan berolah seni, serta kepekaan artistik sebagai dasar apresiasi pada budaya bangsa.

Bagi guru-guru Sekolah Dasar atau guru kelas yang akan melaksanakan rencana yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, perlu lagi mempertimbangkan metode-metode pengajaran mungkin juga metode khusus pengajaran seni rupa yang

sesuai dengan keadaannya sehingga tidak terlepas dari pegangan tujuan usaha, agar materi, isi dan proses dari pendidikan/pengajaran Seni Rupa dapat membantu mengisi kebutuhan dalam arti usaha pendidikan umum anak.

------- ******** -------

Kepustakaam

Adrin Kahar, Pelaksanaan Pendidikan Seni Rupa di Sekitar Pembaharuan Pengajaran di Indonesia. Bandung: Departemen Perencanaan dan Seni Rupa, 1962.

_____ Seniman Cilik di Sekolah. Iowa City : School of Art and Art History - University of Iowa, 1973.

Gaitskell, Charles D. , Childeren and Their Art. New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1970.

Read, Herbert, Education Through Art. London : Faber and Faber, 1970.

Departemen P dan K RI , "Garis-garis Besar Program Pengajaran - Sub Bidang Studi : Pendidikan Seni Rupa, Jenjang : Sekolah Dasar", Jakarta: 1984.

Padang, 17 Oktober 1991

Drs. Adrin Kahar, Ph.D. (Hon)

DUNIA KESENIRUPAAN ANAK-ANAK

Oleh : Drs. Ramalis Hakim

Disampaikan Pada Penataran Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan
Pengajaran Seni Rupa Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar
se-Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang
30 Oktober 1991

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN FPBS IKIP PADANG
1991

DUNIA KESENIRUPAAN ANAK-ANAK

Oleh. Drs. Ramalis Hakim

Sebagai seorang guru Sekolah Dasar setiap hari kerja kita selalu bergaul dengan anak-anak karena harus mendidik mereka. Untuk dapat bergaul akrab dengan mereka, tentu lebih dahulu kita harus mengenalnya, pepatah lama mengatakan "tak kenal maka tak sayang". Makin dalam kita dapat mengenal mereka akan semakin akrablah hubungan antara kita dengan meraka. Selanjutnya rasa kasih sayang secara berangsur-angsur akan tumbuh. Rasa kasih sayang adalah merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh guru untuk dapat melaksanakan pendidikan dengan baik. Usaha untuk dapat memenuhi syarat ini ialah mengenal dunia orang yang akan kita kasih-sayangi, dalam hal ini adalah dunia anak-anak pada pendidikan formal.

Dunia Kesenirupaan Anak-anak adalah salah satu dunia lainnya yang ada pada masa kanak-kanak. Mengetahui dunia seni rupa anak-anak akan mempermudah dan memperlancar usaha-usaha kita sebagai seorang guru melaksankan tugas-tugas pendidikan dalam hal ini Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. Untuk mengetahui lebih jauh lagi pada makalah ini akan dituliskan tentang perkembangan menggambar pada anak-anak, berbagai bentuk ungkapan anak dalam gambar yang dibuatnya dan berbagai tipe gambar buatan anak-anak.

A. Perkembangan Menggambar Pada Anak-Anak

Banyak tafsiran mengenai tahap-tahap perkembangan mengambar pada anak-anak, diantaranya menurut Cyril Burt, Italo L De Francesco dan V. Lowenfeld. Uraian tahap-tahap perkembangan menggambar menurut para ahli tersebut adalah sebagai berikut:

Cyril Burt : Usia 2 - 5 Thn, Masa Corengan
Usia 6 Thn. Simbolisme Deskriptif
Usia 7 - 8 Thn. Realisme Deskriptif

	Usia 9 - 10 Thn.	Visual Realisme
	Usia 11- 14 Thn.	Masa Pewujudan
	Usia 15- 17 Thn.	Masa revival
Italo L De Francesco:	Usia 2 - 6 Thn.	Tahap Manipulatif
	Usia 7 -10 Thn.	Masa Prasimbolik
	Usia 11-13 Thn.	Masa Awal Realisme
	Usia 14-15 TThn.	Masa Realisme Proyek tif.
	Usia 16-17 Thn .	Realisme Analistik
V. Lownfeld	Usia 2-4 Thn .	Awal Masa Ekspresi diri
	Usia 5-7 Thn .	Masa Prabagan
	Usia 8-9 Thn .	Masa Bagan
	Usia 10-12 Thn .	Tahap Realisme
	Usia 13-14 Thn .	Naturalisme Semu
	Usia 15-17 Thn .	Masa Penentuan

Dari berbagai penafsiran di atas para tokoh sama-sama memulai dengan masa corengan sebagai awal tahap perkembangan menggambar dan berakhir dengan bentuk gambar yang mendekati kemiripan dengan bentuk atau obyek yang digambarnya.

Masa corengan merupakan awal perkembangan menggambar, hal ini disadari karena memang kemampuan fisik anak-anak yang berada pada masa itu masih terbatas, kemampuan gerakan misalnya masih terbatas pada otot-otot besar. Keterbatasan gerak inilah yang menyebabkan timbulnya goresan-goresan yang berntuk busur besar yang tidak bervariasi. Dari segi kejiwaan, anak-anak pada masa ini memang belum bermaksud untuk membuat gambar melainkan hanya menirukan perbuatan orang lain.

Masa Prabagan menurut Viktor Lowenfeld, pada mulanya terjadi secara kebetulan saja. Kejadian ini dianggap sebagai pengalaman yang sangat berharga untuk dijadikan sebagai pendorong utama bagi kemauan menggambar selanjutnya secara khusus, sejak itu anak-anak tahu bahwa dirinya mampu membuat gambar. Sejak itu pula gambar yang dibu t didasari tema yang ditentukannya sendiri. Sejak itulah karya anak-anak da-

pat dianggap sebagai gambar atau karya seni, yaitu karya seni kanak-kanak.

Perkembangan selanjutnya dari masa pr bagan menjadi masa bagan karena bagian-b giannya menjadi semakin lengkap sekalipun keadaannya masih tetap sederhana tetapi sudah dapat mewakili ungkapan perasaannya, usia anak pada masa ini berada pada 8-9 tahun. Pada usia selanjutnya yaitu 10-12 tahun dimasukkan kepada masa yang sangat penting untuk di perhatikan yaitu masa realisme dengan tanda-tanda adanya pembuatan gambar visual. Hal ini ditentukan oleh dua faktor yaitu perkembangan sosial yang semakin kuat serta perkembangan intelek yang menyebabkan mereka mulai berik n kritis dan realistis.

Ditinjau dari sisi perkembangan sosial, anak-anak pada tahap ini mempunyai kesadaran sosial yang lebih tinggi dari masa-masa sebelumnya. Ciri-cirinya adalah adanya kesediaan menyesuaikan diri dengan orang lain, dapat bekerjasama dengan orang lain. Dari segi perkembangan intelek ditandai adanya sikap kritis, hal ini menyebabkan anak-anak sadar bahwa gambar yang dibuatnya tidak sesuai dengan realita, dengan demikian timbul sikap realistis. Oleh karena itulah selanjutnya anak-anak meninggalkan cara menggambar yang naif. Mereka mulai memperhatikan cara-cara y ng konvensional yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan logis y ng kemudian mengahsilkan gambar yang teknis, mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Bagi meraka, yang benar selalu yang masuk akal karena perkembangan intelek yang lebih kuat. Disinilah anak-anak pada usia ini sering kehilangan keserasian dalam gambarnya yang dipengaruhi oleh ketidak seimbangan antara pikiran dan perasaan. Karya nya tidak dapat mewakili cetusan perasaannya, oleh karena itu tidak mengherankan jika menjelang masa remaja, kesenangan anak-anak untuk menggambar semakin berkurang. Semua ini menghendaki perhatian yang sungguh dari pihak guru pada pendidikan formal.

B. Berbagai Bentuk Ungkapan

Perlu kita sadari sepenuhnya bahwa gambar buatan anak-anak mempunyai gaya tersendiri yang nyata benar bedanya dengambar buatan orang dewasa. Banyak kelainan-kelainan yang dapat kita perhatikan pada gambar buatan anak-anak, jika hal ini terabaikan mungkin kita beranggapan bahwa kelainan itu merupakan kekurangan atau bahkan kelemahan yang diperbuat oleh anak-anak. Sedangkan yang jelas tidaklah sepenuhnya demikian, yang jelas karena gambar itu lahir dari penciptaan yang memiliki dunia tersendiri yaitu dunia anak-anak. Kelainan-kelainan yang terdapat pada gambar anak-anak adalah pada:

1. Demensi (ukuran)

Pada gambar orang dewasa ada kesan ruang yang dibuat agar dapat memperlihatkan obyek yang dekat dengan memperbesar, sedangkan yang jauh diperkecil. Hal ini berbeda dengan anggapan yang terpatri bagi anak-anak. Pengecilan diartikan sebagai obyek yang tidak penting, sedangkan obyek yang dibesarkan adalah penting atau dengan maksud ingin menonjolkan tokohnya dalam gambar itu. Hal ini secara inplisit disadari oleh anak-anak yaitu dengan sesuatu maksud yang terarah.

2. Stereotipe (perulangan)

Dalam gambar buatan anak-anak, gejala ini mucul dalam bentuk yang berbeda-beda secara bertahap, yaitu perulangan total, perulangan obyek, dan perulangan unsur. Bentuk seteriotipe merupakan salah satu ciri kelemahan dalam gambar anak-anak.

a. Perulangan total

Bentuk perulangan ini merupakan perulangan yang menyeluruh, yang berrarti setiap kali anak membuat gambar, maka gambar yang muncul adalah sama bahkan tidak ada fariasi. Ada dua kemungkinan penyebab munculnya pengulangan total ini yaitu yang pertama anak-anak merasa bangga dan puas akan keberhasilan yang pernah dibuatnya. Kedua mungkin karena ti-

dak mampu membuat bentuk lain kecuali yang telah hafal untuk membuatnya kembali. Dari kedua kemungkinan perulangan ini, yang terbanyak adalah kemungkinan kedua karena disebabkan oleh miskinnya daya cipta pada diri anak-anak. Untuk ini usaha guru adalah mengadakan penyegaran batin dengan pengalaman-pengalaman yang segar dan mengesankan. Daya ciptanya harud kita pancing dan bangkitkan.

b. Perulangan obyek

Bentuk perulangan ini tidak meliputi seluruh gambar. Biasanya berada pada obyek yang banyak pada sebuah gambar, umpamanya, manusia, rumah, kendaraan, pohon dan lain-lain. Gejala ini menunjukkan adanya kelemahan penggambarannya karena ia tidak mampu memberi variasi bentuk terhadap obyek-obyek yang dibuatnya banyak-banyak, tetapi keadaannya tidak separah pengulangan total, biasanya dilakukan ini karena untuk mengejar waktu ia terpaksa membuat bentuk yang sama untuk sekian banyak, atau untuk memenuhi bidang.

c. Perulangan unsur

Pengulangan unsur ini terdapat pada bahagian-bahagian atau unsur-unsur yang mungkin baru dibuatnya. Pengulangan unsur ini bisa dalam bentuk gambar mata hari seperti wajah manusia, binatang dan lain-lain.

3. Ideoplastis

Pembuatan gambar bergaya idioplastis biasanya anak kecil yang hanya ingin menggambarkan apa-apa yang dingatnya. Contoh gambar idioplastis ini adalah menggambar rumah lengkap semua isinya nampak dari luar, menggambar mobil nampak mesin dan bangku tempat duduknya. Inilah contoh gambar idioplastis dan ini tergolong kepada gambar yang bukan visual, melainkan gambar yang lebih banyak ditentukan oleh ingatan pembuatnya.

4. Penumpukan

Menggambar dengan cara menumpuk sekian banyak obyek dilakukan oleh anak-anak adalah dengan maksud untuk mempe-

oleh kesan ruang dalam gambar yang dibuatnya. Obyek yang lebih dekat kepada sipembuat gambar biasanya diletakkan dibahagian bawah kertas gambar dan semakin jauh obyek semakin keatas penempatannya.

Cara memperoleh ruang seperti ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja, melainkan oleh orang dewasa seperti seniman bali tradisional.

5. Perebahan

Cara ini hampir sama dengan cara penumpukan, maksud sama-sama ingin memperoleh kesan ruang. Pada cara ini pembuat menempatkan dirinya ditengah-tengah "alam" yang digambarkannya, kemudian merebahkan obyek-obyek yang ada di sekitarnya. Cara ini tidak saja dilakukan oleh anak-anak tetapi juga oleh orang-orang dewasa. Hal ini bisa dilihat pada gambar mesir kuno.

6. Tutup menutup

Cara tutup menutup ini dilakukan oleh anak-anak dengan maksud adalah untuk memperoleh kesan ruang. Kegiatan menggambarnya lebih banyak dipengaruhi oleh hasil pengamatan visualnya. Benda yang jauh akan terhimpit oleh obyek yang ada didepannya.

7. Perspektif burung

Sipembuat gambar seakan-akan berada diatas obyek yang akan digambarnya, dengan demikian dia merasa memperoleh kesan ruang dan lebih bebas menempatkan obyek-obyek gambarnya.

8. Pengecilan

Untuk memberikan kesan jauh, maka dilakukanlah pengecilan obyek-obyek yang jauh. Cara ini dilakukan oleh orang dewasa yang mematuhi hukum-hukum perspektif. Penggambaran dengan cara ini dipengaruhi oleh pengalaman visualnya.

C. Tipe Gambar Anak-anak

Pengetahuan tentang tipe-tipe gambar buatan anak-anak sangat diperlukan untuk mengenal dunia kesenirupaan anak-anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap gambar-gambar anak-anak dari berbagai tempat di dunia ini Viktor Lowenfeld menyimpulkan adanya dua tipe gambar anak anak. Dua tipe ini dikenal sebagai "The Visual type" dan "The Haptic Type". Pengetian umum tipe visual adalah bahwa titik tolah penghayatan anak lebih banyak berdasarkan pengamatan atau konsepsi visual atas bentuk alam sekitar. Di sini faktor eksternal relatif lebih berperanan, ternyata dari ciri-ciri corak gambarnya yang mengarah kepada realisme naturalistis; memperlihatkan illusi keruangan, memanfaatkan hukum-hukum perspektif; memperlihatkan plastisitas gerak obyek dan proporsi visual; menggunakan warna sebagai terjemahan obyek secara material dan sebagainya.

Pada tipe haptic atu non visual titik tolak penghayatannya lebih banyak berdasar "ideal concept" nya. Di sini faktor internal lebih nampak berperanan, ternyata dari ciri-ciri gambarnya yang lebih menonjol sebagai ungkapan perasaan subyektif yang mengarah kepada corak non realistis; tidak mengusahakan illusi keruangan secara optis; tidak perspektivitas, sedang penggunaan warna tidak sebagi terjemahan bahan obyek melainkan lebih banyak sebagai simbul yang sesuai dengan perasaan subyektifnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tidak semuanya anak dapat dibawa kepada corak realistis dalam cara cipta seni rupa.

Secara lebih terperinci dan cermat Herbert Read mendasarkan klasifikasi empirisnya atas pembedaan "pure style" gambar anak-anak. Untuk ini ada 12 kategori gambar anak-anak menurut Herbert Read yakni: Organik, Lyrical, Impressionist, Rhythmical pattern, Struktural form, Schematic, Haptic, Expressionist, Enumerative, Decorative, Romantic dan Literary. Namun pada kesempatan ini tidak dapat kita

uraikan masing-masing kategori tersebut dan untuk memahami tipe gambar anak-anak dalam rangka mengenal duni seni rupa anak-anak dianggap cukup dengan mengemukakan dua tipe menurut Victor Lowenfeld tersebut di atas.

------ ****** ------

Kepustakaan

Lowenfeld, Viktor, Creative and Mental Growth, The Mac Millan Company, New York.

Oho Garha. Drs, Pendidikan Kesenian Seni Rupa, Untuk SPG, Dep. P & K RI, Jakarta, 1980.

Team Penyusunan Buku Seni Rupa, Buku Pedoman Umum dan Pedoman khusus Mata Pelajaran Seni Rupa Untuk Guru Sekolah Dasar, Proyek PKMM SD DIY.

PEMBINAAN SENI LUKIS ANAK-ANAK

Oleh : Drs. Agus Purwantoro

Disampaikan Pada Penataran Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan
Pengajaran Seni Rupa Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar
se-Kecamatan Koto Tangah Kotamadya Padang
30 Oktober 1991

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN FPBS IKIP PADANG
1991

PEMBINAAN SENI LUKIS ANAK-ANAK

Bagaimanakah pembinaan seni lukis anak-anak ?

Sampai saat ini belum ada metode yang tepat dan baku dalam pembinaan seni lukis bagi anak-anak,namun perkembangannya dewasa ini begitu pesat selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sejak kecil anak-anak suka akan coret-moret apabila memegang sesuatu alat atau apa saja yang ia temui,baik itu kapur, atau pensil atau arang. Kebiasaan ini mewarnai dalam kehidupan anak-anak sebagai media mengekspresikan doronmgan bathinnya, dorongan jiwa yang masih lugu dan murni perlu dipupuk dan dibina secara terarah.

TINJAUAN SENI LUKIS ANAK-ANAK.

Pada umumnya bila kita mengamati lukisan anak-anak,kesan yang timbul oleh sesuatu coretan-coretan tidak menentu kadang timbul lucu dan naif, bahwa coretan-coretan tersebut tidak pernah direncanakan sebelumnya akan tetapi merupakan akibat yang spontan dari ekspresi yang selaras dengan kata hatinya. Kebebasan dan kemurnian yang dimiliki anak-anak sangat dominan baik dalam deretan, bentuk obyek, warna dan komposisinya, sehingga sering dikatakan bahwa seni lukis anak-anak merupakan lukisan yang paling murni karena belum terpengaruh seperti orang dewasa. Dibalik lukisannya itu bila kita perhatikan secara teliti akan kita dapati nilai-nilai artistik dan estetis bahkan mempunyai sifat-sifat dan ciri-ciri yang khas.

Melukis bagi anak-anak merupakan kegembiraan dan kepuasan tersendiri sehingga tercermin perkembangan dan pertumbuhan jiwa

anak, melalui lukisan anak mulai mengembleng diri mereka untuk percaya pada diri mereka sendiri dan berani mengungkapkan perasaan dan keinginan mereka. Melukis bagi anak-anak merupakan bahasa untuk berfikir, hal ini dapat diamati pada hasil dan proses pembuatannya. Hasil akhir dari lukisan anak bukanlah sesuatu yang utama, yang terpenting adalah bagaimana anak dapat mengungkapkan dirinya sendiri sesuai dengan penghayatan dalam situasi atau keadaan tertentu.

Kepuasan berkarya pada anak-anak, diperoleh dari hasil keyakinan dirinya yang nantinya dapat berkembang sebagai dasar untuk meningkatkan kwalitas hasil karyanya.

Kwalitas karya anak-anak akan lebih baik bila mendapat pembinaan yang serius dari para pendidik seni rupa. Pembinaan melukis meliputi aspek psikologis yang berkaitan dengan perkembangan jiwa anak, tidak hanya secara rasionil tetapi lebih banyak secara intuitif unsur perasaan dan emosi anak lebih besar dari pada penalarannya.

Perkembangan jiwa anak melalui melukis dapat menumbuhkan kreasi dan fantasi anak yang akan memperkaya imajinasi dan mengembangkan kreatifitas dalam menyelurkan bakat-bakatnya.

PENCIPTAAN DAN LINGKUNGAN

Dalam menciptakan lukisan atau menggambar biasanya ide muncul terlebih dahulu, jadi apa yang hendak digambarkan itu sebelumnya telah ada dalam jiwanya yang merupakan pengalaman lama ataupun yang baru.

Bertambah umur bertambah pula pengalaman dari apa yang telah dilihatnya dan fantasi anak yang sedang berkembang, oleh

sebab itu anak melukis apa yang ia ketahui bukan apa yang ia lihat, anak melukis karena adanya dorongan jiwa untuk menyampaikan perasaan hatinya.

Sumber penciptaan bagi anak pada dasarnya terdapat dua sumber :

1. Pengaruh dari luar
2. Pengaruh dari dalam

Pengaruh dari luar, sama sekali terikat dan bersumber pada alam realitas obyektif, bentuk-bentuk obyektif, tumbuh-tubuhan, binatang dan sebaginya dalam bentuk cerita sejarah atau peristiwa.

Pengaruh dari dalam, berisikan pengalaman bhatin yang diperoleh dari pengamatan dan penglihatan sehari-hari berupa fantasi, dan fantasi bagi anak merupakan kebutuhan yang sesuai dengan pertumbuhan pada umumnya terdorong karena keinginan dan kebebasan.

Sumber penciptaan dalam jiwa itu sendiri adalah dari pengalaman-pengalaman melihat sesuatu yang dihayati. Jadi yang diungkapkan adalah rasa yang meluap-luap dari dalam kalbu lepas dari ketentuan teknis dan bentuk melainkan bagaimana suasana yang terjadi didalam karyanya.

Lingkungan dalam bahasa Inggeris disebut Enviroment, yang artinya " ac : or of surrounding; all of the surrounding condition and influences that affect the development of living thing; a persons character is influenced by his enviroment". (Sikap, kelakuan atau kenyataan dari lingkungan, semua dari kondisi lingkungan dan yang mempengaruhi mengenai perkembangan

dari kehidupan satu hal; sifat orang-orang adalah dipengaruhi oleh lingkungan).

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pwngertian lingkungan adalah alam dan masyarakat yang berada disekitar anak-anak. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap lukisan anak-anak yang dilukiskannya akan tercermin dalam lukisannya. Demikianpun dalam pengolahan warna seperti semua jalan digambar hitam, langit biru, rumput hijau, gunung meletus merah. Penggambaran emosional dari warna sering terlahir dalam karya anak sehingga hasilnya berbeda dengan obyek yang sebenarnya. Kepekaan anak dalam mengamati lingkungan dan kehidupan masyarakat disekitarnya dapat menimbulkan kreativitas anak yang berbakat, kepekaan anak dan sifat kekanak-kanakan itu menghasilkan gambar yang khas, unik dan menarik.

KEGIATAN KREATIF DAN REKREATIF

Dalam tahap pertama anak menggambar dengan garis dan bentuk dengan bermacam-macam variasi. Sebagai kegiatan kreatif biasa dilakukan dengan bermain -main atau coreng mencoreng dan apabila hasilnya dikatakan bagus mereka akan lebih bersemangat dan ingin mencoba lagi sampai bagus. Sebalinya apabila dikatakan jelek maka semangat dan pertumbuhan kreatifitasnya menjadi hilang.

Pada lukisan anak-anak yang kreatif akan terlihat pada garis-garis dan warna-wanranya yang tidak statis, biasanya dikerjakan dengan spontan. Berbagai isi lukisan seakan-akan muncul secara tiba-tiba tanpa direnungkan dan dipikirkan. Lukisan menjadi indah karena unsur naif kekanak-kanakan yang masih terlihat, hal semacam ini sering muncul dalam setiap lomba.

Ekspresi memegang peranan penting dalam kegiatan kreatifitas anak dari kebebasan inilah muncul sebuah jiwa yang kreatif yang merupakan percerminan pribadinya.

Pengungkapan rasa kreatifitas dalam berkarya sangat dipengaruhi oleh ekspresi jiwanya yang merupakan realisasi bentuk kreasi yang sesuai dengan nalurinya. Anak-anak yang kreatif pada umumnya nmenghasilkan karya-karya yang ritmes, bebas dan kaya akan variasi-variasi melalui pengalaman yang dialaminya sehingga mempunyai motifasi untuk berkarya secara kreatif.

Anak-anak yang kreatif pada umumnya menghasilkan karya-karya yang ritmis, bebas dan kaya akan variasi melalui pengalaman yang dialaminya sehingga mempunyai motifasi untuk berkarya secara kreatif.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling subur dalam pengembangan kreatifitas yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang ada dimasyarakat melahirkan ungkapan yang orisinil.

Disamping kegiatan kreatif bagi pengembangan bakat anak-anak, bagi anak-anak yang tidak berbakat sekalipun dapat sebagai kegiatan kreatif atau hiburan dalam mengisai waktu atau sekedar main-main dengan media gambar atau lukis.

Justru dengan kegiatan semacam inilah bagi anak-anak dapat memberi motifasi atau dorongan dalam belajar, dalam pertumbuhan pola berpikir sehingga anak menjadi peka dan cerdas.

Kecenderungan untuk lebih kritis terhadap suattu masalah diperlukan dorongan baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

PEMBINAAN SENI LUKIS ANAK-ANAK

Dengan menyaksikan beberapa hasil karya lukisan anak-anak yang mutunya sangat baik dan mengesankan yyang dibuat oleh anak-anak dari beberapa daerah, tidak lalu kita menjadi sangat senang karena mengira bahwa sedemikianlah adanya kegiatan seni lukis anak-anak kita diseluruh daerah.

Kenyataannya, sekalipun dengan tidak melihat secara langsung ke setiap daerah, pembinaan seni lukis anak-anak di banyak daerah masih belum mendapatkan penanganan yang tepat, malah yang ada sama sekali diabaikan karena kurangnya pengertian. Memang beberapa kali kita telah berhasil meraih hadiah utama dalam berbagai kegiatan pameran internasional yang diselenggarakan oleh beberapa negara. Namun karya-karya yang diikut sertakan tersebut adalah merupakan hasil karya dari anak-anak yang terhimpun dalam beberapa sanggar atau setidaknya telah mendapatkan penanganan dari orang tuanya secara tepat. Dan itu tidaklah banyak. Dan perlu disadari benar, bahwa kemenangan bukanlah tujuan utama dari kegiatan kehidupan seni lukis anak-anak kita. Yang uatama adalah bagaimana membenahi sistim pendidikan seni lukis anak-anak kita di seluruh Indonesia, apakah melalui pendidikan formal atau pendidikan non formal serta dalam beberapa sanggar. Karena ketepatan serta kebenaran dalam sistim pendidikan melukis anak-anak, akan merupakan dasar utama dalam membina masyarakat kitayang kreatif. Bukanlah semata-mata dari segi mutu karya yang mampu dihasilkannya.

Berpegang dari beberapa sistim yang telah dilaksanakan dibeberapa negara atas dasar pengalaman para ahli dalam bidang ini serta bertolak pula pengalaman dalam negeri itu sendiri serta

kehidupan seni lukis tradisional termasuk dalam penurunan pendidikannya dari generasi kegenerasi, dapat dikemukakan beberapa pegangan dan petunjuk dalam membina seni lukis dikalangan anak-anak kita.

Aspek Teoritis Idiil.

Pertama-tama harus diingat dan disadari bahwa kegiatan seni lukis anak-anak memiliki daerahnya tersendiri dan karenanya harus dilihat serta dinilai dari segi tersendiri yaitu segi anak-anak itu. Dan hal itu hanya bisa dihayati melalui jiwa serta kehidupan anak dan juga dari dunia anak-anak itu sendiri. Oleh karena itu masalah pendidikan melukis anak-anak tidak bisa dipisahkan dari tinjauan ilmu jiwa. Malah di beberapa negara yang telah aju dalam bidang pendidikan seni lukis anak-anak, tenaga ahli ilmu jiwa ikut serta dalam pendidikan tersebut. Dan ternyata kegiatan melukis di Indonesia juga demikian. Pendidikan melukis pada sekolah-sekolah umum justru pendidikan melukis adalah merupakan salah satu pembinaan moral dan kreatifitas anak disamping rasa seni anak itu sendiri. Dalam aspek teoritis ini ada beberapa pegangan yang dapat dipergunakan oleh para pendidik termasuk orang tua anak-anak yang seyogianya turut serta dalam membina anak-anak.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dalam pembinaan seni lukis anak-anak :

1. Pandanglah lukisan anak-anak sebagai rekaman kepribadiannya
2. Sadarilah bahwa selama waktu anak bekerja dia mengharapkan pengalaman penting dalam hidupnya.
3. Berbuatlah agar hubungan anak dengan alam lingkungannya menjadi peka.

4. Hayatilah karyanya jika anak telah berhasil dan selesai dalam menyatakan pengalamannya.
5. Sadarilah bahwa kesalahan proporsi pada hakekatnya kebanyakan merupakan pernyataan suatu pengalamannya.
6. Pelajarilah bahwa perasaan anak terhadap karyanya berbeda dengan perasaan orang dewasa.
7. Hargailah karya anak-anak dengan ukurannya sendiri.
8. Usahakanlah suatu ruangan yang memadai dimana dia dapat bekerja dengan baik.
9. Doronglah anak agar dia menghargai karya teman lainnya.
10. Doronglah dengan melalui bentuk persaingan yang tumbuh dari kebutuhan menyatakan dirinya sendiri.
11. Doronglah sikap saling menghargai dan toleransi kepada setiap karya temannya.
12. Kirimlah anak kita kesuatu kursus melukis anak-anak yang benar.
13. Gantungkanlah karya anak-anak hanya bila semua anak-anak diikut sertakan dan jangan hanya hanya sebuah karya saja.
12. Kembangkan anak-anak dalam tekniknya melalui pengalamannya sendiri.

Selanjutnya apa yang tidak dibenarkan dalam pembinaan perkembangan anak dalam kegiatan melukis :

1. Jangan memperbaiki atau membantu anak-anak dalam berkarya dengan memaksakan kepribadian kita.
2. Jangan beranggapan bahwa hasil akhirnya penting.
3. Jangan terlalu sering memperkenalkan anak dengan buku-buku berwarna-warni yang bisa menyebabkan mereka tidak peka lagi.

4. Jangan menghayati karya anak-anak dengan cara penyeragaman dari semua karyanya.
5. Jangan sama sekali memperbaiki proporsi yang salah.
6. Jangan mengharapkan karya anak kita akan selalu menyenangkan.
7. Jangan memperlihatkan sikap lebih menyukai karya yang satu dari pada karya yang lainnya.
8. Jangan terlalu berangan untuk mendapatkan karya yang baik tanpa ada usaha untuk sekedar menyediakan ruang yang sepadan.
9. Jangan membandingkan karya anak satu dengan yang lainnya.
10. Jangan mendorong persaingan dengan cara memakai hadiah atu penghargaan sebagai stimulan secara berlebihan.
11. Jangan memaksakan standar orang dewasa dalam menilai lukisan anak.
12. Jangan menahan tetap belajar pada diri sendiri dalam membina anak-anak demi perkembangan fisi anak-anak.
13. Jangan hanya menggantungkan karya terbaik menurut anggapan kita dari gambar anak-anak.
14. Jangan sekali-kali mendemonstrasikan kepada anak bagaimana melukis.

Aspek tehnis praktis

Aspek teknis praktis tidak bisa diberikan sembarang orang karena hanya diberikan oleh seniman terampil dan pendidik yang mengetahui nilai seni rupa dan aspek idiil diatas. Tanpa kesadaran dan pengertian ini mustahil seorang guru praktis akan berhasil dalam pembinaan anak menjadi seorang yang baik dalam melukis, sebab harus diingat bahwa dalam pendidikan praktis akan tetap mengikuti jalur teoritisnya.

Adapun aspek tehnis praktis tersebut :

1. Bila mungkin sediakan berbagai alat dan bahan melukis yang memberi kemungkinan bagi anak untuk memilih sejalan dengan umur dan perkembangannya. Kurang baik kalau memaksa alat dan bahan tertentu karena hal ini akan membatasi kebebasan anak dalam berekspresi.
2. Biarlah anak membuat serta mencoret sesuka hatinya selama beberapa minggu sejalan dengan gejolak keinginannya untuk berekspresi, umurnya dan bakatnya.
3. Tuntunan hanya bisa diberikan dalam bentuk pertanyaan seperti misalnya gambar apa itu dan mengapa ininya atau itunya tidak ada.
4. Tuntunan lebih lanjut bisa diberikan melalu pengenalan langsung terhadap alam riil lingkungannya, agar anak-anak biasa dan belajar menghayati langsung dari benda-benda yang sebenarnya.
5. Jangan sekali-sekali mencoret lukisan anak-anak karena mereka melukis penuh keyakinan akan kebenarannya.
6. Biarlah mereka menemukan kesalahannyadengan melalui pengalamannya sendiri.
7. Janganlah menuntut kebenaran dengan ukuran orang dewasa dalam waktu singkat dengan memberikan contoh-contoh dari gambar orang lain.
8. Dengan mengajak mereka mengenal alam lingkungan secara langsung, pameran akan memperluas pengalaman mereka.
9. Daya hayal mereka dapat dikembangkan melalui cerita rakyat yang bisa dituangkan dalam tema lukisan.

10. Pengenalan dengan alam budaya dan seni tradisionil dapat menumbuhkan kecintaan akan nilai tradisi dan dapat dijadikan tema dalam lukisan.
11. Menyelenggarakan pameran berkala untuk menumbuhkan gairah melukis.
12. Baik sekali kalau bisa mengajak mereka kekehidupan senilainya untuk menambah kepekaan rasa seninya.
13. Kemudian tahapan-tahapan yang sejalan dengan metode cara melukis tanpa membunuh kespontanan dan kreatifitas anak dapat dilalaui terus seperti layaknya yang diajarkan disekolah seni rupa. Dalam hal ini harus tetap diperhatikan faktor umur dan kesiapan anak tersebut yang tidak sama kemampuannya bagi anak yang umurnya sepadan.
14. Jangan sampai anak kehilangan kegairahan apalagi menjadi bosan, yang bisa dilalui dengan memberi parhatian yang berbeda sesuai dengan bakat dan perkembangan setiap individu anak itu sendiri, yang bisa diketahui dari hasil karyanya sepanjang masa dibawah pengawasannya.
15. Hindari suatu sikap anak agar anak yang maju jangan dianggap merasa sama kemampuannya dengan anak yang memang kurang mampu.

Dengan memperhatikan kedua aspek pembinaan tersebut diatas maka jelas bagi kita bahwa pembinaan seni lukis dikalangan anak-anak sasarannya bukan hanya anak didik itu sendiri, tetapi juga orang tua anak-anak itu sendiri dan masyarakat luas. Bahkan dalam beberapa hal kesadaran dan pengertian orang tua benar-benar dibutuhkan dalam menerima sistim yang diterapkan oleh

pendidiknya. Pengalaman menunjukkan bahwa tidak jarang orang tua anak didik menjadi tidak sabar akan kemampuan yang dicapai anaknya dam akhirnya banyak orang secara langsung turut campur dalam membimbing anaknya dengan petunjuk yang keliru.

Karenanya sekali lagi kesadaran serta pengertian orang tua sangat dibutuhkan dalam pembinaan serta pendidikan melukis bagi anak-anak. Yang penting dalam pendidikan melukis anak-anak adalah dapat dikembangkan jiwa anak-anak dari segi rasa seninya, kreatifitas dan kecintaan akan alam lingkungan serta nilai seni tradisionil secara tepat.

Upaya pembinaan dan pemupukan bakat melukis anak-anak, bukanlah merupakan tanggung jawab seniman saja akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak baik seniman, pendidik maupun orang tua. Mengingat pentingnya peranan pembinaan dan pemupukan bakat melukis bagi perkembangan pada dunia anak-anak.

Di sekolah mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama dan sekolah menengah tingkat atas mata pelajaran menggambar atau melukis perlu dipupuk agar dapat berkembang disamping kesenangan melukis sejak kecil supaya tidak hilang atau sia-sia. Pelajaran menggambar atau melukis perlu mendapat perhatian yang benar, jangan sampai sebagai mata pelajaran lainnya. Bagi anak-anak fantasi yang luas dapat dipergunakan dalam pengajaran sangat penting artinya adalah untuk mengembangkan terutama bakat, ekspresi, perasaan, emosi, indahan, kreatifitas dan lain sebagainya. Apabila anak yang memiliki bakat tertentu tidak mendapat bimbingan yang baik untuk menyalurkannya, kemungkinan akan hilang atau macet, berarti pula

kita akan kehilangan calon-calon seniman. Jadi upaya pembinaan dan pemupulan bakat melukis adalah untuk menggairahkan dan memajukan kesdanggupan anak melukis menurut jalan yang sewajarnya dengan cara yang lazim digunakan dan diberikan kebebasan sesuai dengan perkembangan dan lingkungan mereka. Pendidikan bukan hanya mengembangkan kecerdasan otak saja akan tetapi juga mengembangkan emosi arstistik dan estetis. Seni sebagai media ekspresi untuk menyalurkan isi hati dan pemupukan perkembangan kemampuan kreatif dan ketajaman perasaan mengenai keindahan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak-anak.

Selain pendidikan dilakukan di sekolah-sekolah, perlu diadakan kursus atau penataran baik untuk guru seni rupa di sekolah disamping sanggar atau perkumpulan seni atau semacam lomba dan pameran.

Pembinaan dan pemupukan bakat ini perlu dipisahkan antara menggambar teknis dan menggambar ekspresi, sebab gambar teknis tujuannya memperoleh kecakapan teknis menggambar menguasai alat. Sedangkan menggambar ekspresi tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan teknis yang lebih mementingkan lahirnya cipta, rasa dan karsa secara utuh.

S E M O G A B E R H A S I L

PENGEMBANGAN GBPP PENDIDIKAN KESENIAN SENI RUPA DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH DASAR

Oleh : Drs. Ajusril S.

Disampaikan Pada Penataran Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Pengajaran Seni Rupa Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Koto Tangah Kotamadya Padang Tanggal 30 Oktober 1991

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN FPBS IKIP PADANG

1991

PERPUSTAKAAN

PENGEMBANGAN GBPP PENDIDIKAN KESENIAN SENI RUPA DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH DASAR

Oleh : Drs. Ajusril S

1. Pendahuluan

Dalam sistem pendidikan formal Sekolah Dasar men - duduki peran sebagai kunci utama untuk memperoleh penguasaan yang baik dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap positif sebagai bekal untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun untuk terjun kelapangan kerja dimasyarakat. Karena itu peningkatan mutu pendidikan seharusnya dimulai dari peningkatan mutu Sekolah Dasar, pendidikan yang bermutu akan memberikan sumbangan bagi perkembangan diri anak maupun perkembangan masyarakatnya.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan urgensi, se - suai dengan pesan GBHN 1988 yaitu "... titik berat pem - bangunan pendidikan diletakan pada peningkatan mutu se - tiap jenjang dan jenis pendidikan ..." Tercakup didalamnya adalah peningkatan mutu sekolah dasar. Seiring dengan itu pembinaan dan peningkatan mutu guru juga merupakan suatu keharusan. Sebab guru merupakan figur dan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar subjek didik serta erat kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan dasar.

Sesuai dengan undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 31 ayat 4 " Salah satu kewajiban guru meningkatan kemampuan profesioal sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa " maka peningkatan mutu kemampuan guru merupakan suatu kebutuhan, guna peningkatan kemampuan profesionalnya melalui berbagai program antara lain : penataran/lokakarya, Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Program penyetaraan.

Kemampuan guru adalah kemampuan profesional yang di tuntut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, harus didukung oleh wawasan, pengetahuan, keterampilan, relatif luas dan tinggi yang indikasinya merujuk ke dalam sepuluh kemampuan dasar dan sekarang dikembangkan menjadi dua belas kemampuan guru. Salah satu diantara kemampuanprofesional guru yang harus dimiliki adalah : Pemahaman Kurikulum / Garis Besar Program Pengajar atau yang disingkat dengan GBPP.

Bertitik tolak pada judul tulisan ini dalam kaitannya dengan tugas utama guru yaitu sebagai pelaksana kurikulum, khususnya GBPP Pendidikan Kesenian Seni Rupa :

1. Seberapa jauhkah guru-guru kita di sekolah Dasar benar-benar memahami, mampu mengolah dan mengembangkan GBPP Pendidikan Kesenian seni rupa kedalam bentuk perencanaan program Caturwulan secara utuh dan dapat dioperasionalkan kedalam kegiatan pengajaran secara kreatif sesuai dengan prinsip-perinsip pengembangan kurikulum.
2. Dapatkah dengan susunan bahan pengajaran yang demikian itu (sebagai tertera GBPP), sebagai susunan yang menentukan tahapan-tahapan pelaksanaan pengajaran yang urut, rici dan praktis.

Sesuai dengan namanya GBPP, merupakan hanya garis - garis besar program pengajaran yang telah ditetapkan secara nasional dan digaris oleh pemerintah untuk jadi pegangan dan panduan pelaksanaan pengajaran disekolah. Jelas belumlah merupakan susunan praktis dan operasional yang masih memerlukan usaha guru untuk mengembangkan lebih lanjut.

Alternatif jawaban terhadap persoalan dari kedua pertanyaan diatas, perlu dikemukakan fungsi dan tujuan pendidikan kesenian seni rupa diberikan disekolah, serta pentelaah terhadap materi GBPP itu sendiri.

II. Fungsi dan Tujuan Pengajaran Pendidikan Kesenian Seni Rupa

Pendidikankesenian seni rupa sebagai salah satu alat pendidikan,ditinjau dari salah satu sisi yakni dari pe - rinsip keseimbangan, bahwa pendidikan kesenian seni rupa berfungsi memberi keseimbangan terhadap pembentukan anak didik (manusia) seutuhnya mengandung makna agar potensi-potensi yang ada dan menentukan kehidupan kelak menjalani pertumbuhan yang seimbang : rohani dan jasmani, antara keseimbangan akal dengan perkembangan perasaan.

Tujuan pendidikan kesenian seni rupa diberikan di Sekolah (Sekolah Dasar) sebagaimana tercantum dalam tu - juan kurikulernya adalah :

> Siswa memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampu-an dasar berkarya dan berolah seni, serta kepekaan artistik sebagai dasar apresiasi pada budaya bangsa (Kurikulum 1984 : 1)

Jelas terlihat dari fungsi dan tujuan pendidikan kesenian seni rupa adalah mempunyai arti terhadap pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki sikap dan kemampuan mengembangkan kreativitas serta menjunjung nilai seni budaya bangsa melalui kegiatan seni. Sebagai dasar-dasar nya secara formal diwajibkan diajarkan disekolah dasar sampai sekolah menengah, yang telah dimuat melalui materi GBPP nya.

III. Telaah Garis Besar Besar Program Pengajaran

Pentelaahan terhadap GBPP pendidikan kesenian Seni Rupa dimaksudkan bukan merobah atau menolak apa yang telah ada dalam GBPP itu sendiri akan tetapi adalah usaha membantu dan mempermudah penyelenggaraan penga - jaran bagi guru agar lebih rinci dan operasional serta merupakan konsep nyata dari rancangan pengajaran seca-ra lengkap.

Kegiatan pentelaah terhadap GBPP bukan merupakan pekerjaan yang sederhana akan tetapi memerlukan pende - katan-pendekatan secara ilmiah, sehingga dapat dipertanggung jawaban. Untuk itu diperlukan beberapa cara, yakni:

1. Mempelajari serta memahami isi GBPP itu sendiri.
2. Membahas atau menkaji isi GBPP tersebut dengan menggunakan keretaria-kretaria pola pikir liniar.

Adapun kretaria-kretaria yang dimaksud adalah :

a. Arah.
   dalam hal ini dilihat dan dibahas apa yang men - jadi tujuan pelajaran: meliputi tujuan kerikuler dan tujuan instruksional sehingga jelas arahnya.
b. Cakupan(scope) bahan pengajaran yang meliputi secara komprehensif dan esensial.
c. Urutan (squency) keseluruhan bahan pengajaran dilihat secara logis dan hirarkisnya.
d. Kejelasan (clarity) dibahas dari sudut keluasan dan kedalaman dari bahan pengajaran.
e. Hubungan Fungsional,
   Dalam hal ini dibahas menurut unit, kelompok dan gugus dari bahan-bahan pengajaran.
f. Dimensi waktu.
   Pembahasan dari sudut waktu dilihat dari kecukup- an waktu dan rentangan waktu secara menyeluruh dari setiap semester atau Caturwulan.

Hasil perolehan pembahasan dari kreteria-kreteria yang telah ditetapkan terhadap GBPP dapat berupa penggunaan format telah dengam terlebih dahulu telah menentukan rentangan skala jawaban dari setiap kreteria sehingga diperoleh data kwantitatif yang selanjutnya disimpulkan secara keseluruhan berupa uraian. Selain itu dapat juga secara deskriptif yakni menguraikan hasil temuan dari setiap kreteria.

Dengan berpedoman pada kreteria dan cara-cara penggunaannya diharapkan guru-guru dapat mencoba dan melakukan pentalaahan sebelum mengembangkan kedalam bentuk -

rancangan program semesteran atau Caturwulan.

III. Pengembangan Garis Besar Program Pengajaran.

Setiap awal semester atau Caturwulan seyogyanya guru-guru telah mempersiapkan diri dengan program, yang selama ini lebih dikenal dengan sebutan "Silabus" yang dikembangkan dari GBPP. Tujuannya adalah sebagai rancangan kegiatan semesteran atau Caturwulan yang berisi penyebaran dan urutan bahan belajar yang lebih rinci, lebih operasional dengan urutan yang lebih cocok dari tingkatan yang mudah menuju lebih sukar.

1. Komponen-komponen yang diperlukan dalam penyusunan silabus.
   a. Bahan Pengajaran, (Pokok dan Sub pokok bahasan)
   b. Rumusan Tujuan yang akan dikembangkan menjadi sasaran belajar
   c. Alokasi waktu
   d. Metode
   e. Sarana dan sumber belajar
   f. Penilaian.

Kesemua komponen itu pada dasarnya telah ada dalam GBPP, permasalahannya kepada guru diminta untuk dapat memahami isinya serta mampu mengembangkan sesuai dengan kreatifitas serta berpedoman pada perinsip-perinsip pengembangan kurikulum sehingga diharapkan dapat mempermudah membantu guru pada tahap pengembangan selanjutnya yakni penyusunan satpel (satuan pelajaran).

2. Langkah-langkah penyusunan silabus.

Untuk memudah penyusunan suatu program semester atau Caturwulan silabus mata pelajaran ada beberapa tahapan yakni :

a. Memahami dasar-dasar pengertian dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
b. Mentelaah isi GBPP berdasarkan kreteria-kreteria yang ditetapkan(seperti telah dikemukakan pada bagian III diatas).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

c. Mengifentarisasi Bahan Pengajaran dan alokasi waktu

d. Mengembangkan Bahan Pengajaran kedalam beberapa alternatif pilihan urutan penyajian perminggu pertemuan untuk satu semester belajar efektif berdasarkan tingkat kesukaran bahan, relevasi dan kematangan perkembangan kejiwaan anak.

sebagai contoh:

Mata Pelajaran Pendidikan Seni (seni rupa)
Kelas I cawu 2 terdiri dari pokok bahasan dengan alokasi waktu 24 jam á 2 jam pelajaran untuk 1 kali tatap muka, dapat dikembangkan kedalam tabel alternatif kegiatan untuk 12 kali minggu pertama.

Alternatif	Teori (T)	Teori-Praktek (T/P)	Praktek (P)
I	-	-	12
II	-	4	8
III	-	2	10

Berdasarkan tabel alternatif ditetapkan satu pilihan yang dianggap tepat, serta dikembangkan menjadi 12 urutan T, T/P dan P.

Tahap berikutnya yakni pengisian matrik berupa lajur-lajur yang dipersiapkan sebelumnya yang terdiri dari :

1. Minggu pertemuan (minggu ke:)
2. Bahan Ajar
3. Pokok/Sub. Pokok Bahasan
4. Sasaran Belajar (TIK)
5. Waktu
6. Startegi Penyampaian
7. Sarana Prasarana : bahan, alat dan media
8. Penilaian : prosedur, bentuk dan alat
9. Latihan / Tugas-tugas
10. Sumbar.

Sehubungan dengan pengisian matriks, masih diperlukan penjelasan secukupnya terhadap beberapa komponen tersebut yakni : Bahan Ajar, adalah butiran-butiran meteri pelajaran yang dijabarkan dari pokok-pokok bahasan. Sasaran belajar adalah rumusan tujuan instruksional khusus yang bersumber dari bahan ajar yang menyangkut atau mencerminkan tingkat dan kemampuan belajar tertentu yang pada dasar dapat diukur meliputi tingkat-tingkat dari ranah kognitif, (ingatan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, evaluasi) ranah psikomotor dan pembentukan sikap. Rumusan dari sasaran belajar yang terukur selalu menggunakan kata-kata operasional yang cocok dari setiap tingkatan ranah tersebut.

Starategi penyampaian adalah pemilihan terhadap metoda mengajar yang dianggap cocok dan releven untuk suatu bahan ajar, Dan komponen latihan / tugas merupakan kegiatan pengaplikasian bahan ajar atau hasil belajar yang diharapkan agar fungsional. Jenis latihan atau tugas dapat berupa : menjawab pertanyaan, merangkum materi pelajaran, membuat tugas pratikum yang terkait dengan kegiatan seperti membuat berbagai bentuk karya.
Kongkriknya dari bentuk penyusunan silabus sebagai pengembangan garis besar pengajaran seperti terlapir (lihat lampiran 2)

IV. Penutup.

Dalam makalah sederhana ini telah dicoba dijelaskan tentang perlunya telaah dan pengembangan GBPP bidang studi pendidikan seni, seni rupa berikut beberapa langkah praktis pengolahan dan pengembangannya, diharapkan dapat dilaksanakan oleh guru-guru disekolah-sekolah dengan penyesuaian-penyesuian seperlunya dilapangan, tidak lain di maksudkan suatu usaha kita dalam meningkatkan kemampuan guru dan meningkatkan mutu pengajaran pendidikan seni rupa yang implikasinya juga diharapkan dampak positif terhadap mutu lulusan pendidikan.

DAFTAR BACAAN

Agusfidar Nasution Drs, Pengembangan Program Kuliah PGSD. FIP IKIP Padang, Padang 1990

Kurikulum Sekolah Dasar 1984, Garis-Garis Besar Program Pengajaran, Mata Pelajaran Pendidikan Seni, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1985.

Lowenfend, Viktor dan W. Lambert Brittain, Creative and Mental Grwth, 5 th. Edition, The Macmillan Compony Colier-Macmillan limitod, London, 1970.

Lanier, Vincent, Teaching Scondary Art, Scranton, Inter - national Texbook company,, 1969.

Mohd. Ansyar, Beberapa Catatan Tentang Pengembangan Wawasan Tenaga Kependidikan, Tinjauan dari Pelaksanaan Kurikulum. IKIP Padang 1990.

Lampiran : 1

FORMAT TELAAH GBPP-SD

BIDANG STUDI : KESENIAN (PENDIDIKAN SENI RUPA)

KRITERIA	I		II		III		IV		V		VI		KET.
	B	K	B	K	B	K	B	K	B	K	B	K	
A r a h													
Cakupan													
Relevansi													
Keterpaduan													
U r u t a n													
M e t o d e													
Penilaian													
W a k t u													

B = Baik

K = Kurang

Lampiran : 2

SILABUS PENDIDIKAN KESENIAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Seni Rupa

Caturwulan : _____

K e l a s : _____

Minggu Pertemuan	Pokok/Sub Pokok Bahasan	Bahan Ajar	Sasaran Belajar (TIK)	Waktu	Strategi Penyampaian	Bahan, Alat, Media	Penilaian	Latihan Tugas	Sumber
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

CARA BELAJAR SISWA AKTIF DAN PENERAPANNYA DALAM PENYUSUNAN SATUAN PELAJARAN SENI RUPA DI SEKOLAH DASAR

Oleh : Drs. Wisdiarman

Disampaikan Pada Penataran Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Pengajaran Seni Rupa Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang
30 Oktober 1991

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN FPBS IKIP PADANG
1991

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

CARA BELAJAR SISWA AKTIF (CBSA) DAN PENERAPANNYA DALAM PENYUSUNAN SATUAN PELAJARAN SENI RUPA DI SEKOLAH DASAR

Oleh; Drs.Wisdiarman

I. CARA BELAJAR SISWA AKTIF (CBSA)

A.Pengertian

Cara belajar siswa aktif (CBSA) bukanlah hal baru dalam teori pengajaran, sebab sudah merupakan konsekuensi logis dari proses belajar mengajar di sekolah terutama Sekolah Dasar (SD).

Konsep CBSA diterapkan berlandaskan kepada teori belajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman (Mohamad Ali,1983). Kemudian John W.Renner yang dikutip Zainuar Latif (1991) memperjelas lagi, bahwa anak belajar dengan baik bila ia mengalami proses dan mengadakan kontak langsung dengan material pengajaran guna memantapkan konsep dasar ilmiah. Jadi belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespon suatu stimulus tetapi lebih daripada itu, belajar dilakukan harus melalui berbagai kegiatan seperti melihat, mengalami, mengerjakan dan memahami melalui proses.

Bila diterima konsep di atas, sesungguhnya hasil belajar itu dapat dicapai bila melalui proses yang bersifat aktif. Makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang di capai (Nana Sudjana,1988). Dalam melakukan proses ini siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimiliki sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar yang optimal. Sedangkan fungsi guru adalah perangsang, pendorong, pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Atas dasar semua yang digambarkan di atas, selanjutnya dikembangkan suatu upaya bagaimana menciptakan suatu proses belajar mengajar yang dapat mengaktifkan siswa belajar. Diantaranya adalah dengan pendekatan CBSA. Pendekatan ini dapat menyalurkan aktifitas siswa kearah pencapaian tujuan yang diingini.

Pada bahagian lain Nana Sudjana (1988) menjelaskan bahwa hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan siswa yang belajar. Permasalahannya

hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi. Seandainya di buat rentangan skala keaktifan dari 0-10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1 sampai 10, tidaka ada skala nol. Dengan demikian hakikat CBSA pada dasarnya adalah cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pengajaran.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka diambil suatu kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan CBSA adalah suatu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dari individu yang belajar seoptimal mungkin, agar tercipta hasil belajar secara lebih efektif dan efesien.

Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar tidak saja dipihak siswa tapi juga guru. Dengan kata lain siswa aktif melakukan kegiatan belajar dis atu pihak dan guru aktif dalam memilih kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dipihak lain.

B. Asumsi Dasar Konsep CBSA

Sebagai asumsi dasar kenapa konsep CBSA perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar, antara lain adalah:

1. Dalam proses belajar diperlukan keterlibatan siswa secara aktif baik intelektual, fisik maupun emosional.
2. Komunikasi dalam pengajaran berlangsung dalam banyak arah (guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa). Dengan komunikasi ini proses pengajaran berlangsung sesuai dengan hakekat belajar mengajar.
3. Pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang.
4. Proses pengajaran perlu menggunakan berbagai strategi mengajar yang efektif
5. Belajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa masing-masing.

6. Inti dari proses pengajaran adalah adanya kegiatan siswa belajar secara optimal.
7. Kondisi yang baik bagi siswa untuk belajar akan tercipta, bila guru berperan sebagai sumber belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar.

Bila mengkaji makna dari setiap asumsi di atas, maka tidak ada pilihan lain, bahwa untuk merealisasi proses belajar mengajar, harus menggunakan strategi belajar mengajar dengan menitik beratkan kepada cara belajar siswa aktif.

C. Prinsip-Prinsip Cara Belajar Siswa Aktif

Ada beberapa prinsip yang terkandung dalam CBSA ini seperti yang dikemukakan Zainuar Latief (1991) sebagai berikut:

1. Menyajikan kegiatan yang beragam
2. Menciptakan suasana yang beragam
3. Mendorong murid agar aktif dalam proses belajar
4. Mendorong murid agar kreatif
5. Meningkatkan terjadinya interaksi yang lebih baik dalam kelas
6. Melayani perbedaan perorangan (individual)
7. Memanfaatkan berbagai sumber belajar
8. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
9. Menciptakan ruang kelas yang menarik
10. Memberikan umpan balik
11. Menilai hasil pekerjaan murid dengan berbagai cara yang sesuai.

Dalam menciptakan proses belajar mengajar terutama di sekolah dasar (SD), para guru hendaknya berpedoman pada prinsip-prinsip di atas. Prinsip-prinsip tersebut bukan hanya untuk diketahui tapi yang lebih penting dilaksanakan pada waktu mengajar, sehingga mendorong kegiatan belajar siswa seoptimal mungkin.

II. PENERAPAN CBSA DALAM SATUAN PELAJARAN

Dari uraian-uraian terdahulu dapat dilihat, bahwa yang dipermasalahkan dalam CBSA adalah bagaaimana menciptakan pro

ses belajar mengajar supaya lebih efektif dan efesien. Ja di sasarannya adalah proses belajar mengajar.

Kita tahu bahwa proses belajar mengajar itu meliputi perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar terma suk juga didalamnya penilaian. Kalau kita akan menerapkan konsep CBSA pada proses belajar mengajar, berarti harus diterapkan keseluruh aspeknya. Namun dalam makalah ini pe nulis hanya menguraikan penerapan CBSA dalam perencanaan proses belajar mengajar saja.

Perencanaan proses belajar mengajar wujudnya adalah dalam bentuk satuan pelajaran. Satuan pelajaran ini pada hakekatnya adalah "rencana", yakni proyeksi tentang apa yang harus dilakukan guru pada waktu mengajar. Isi dari satuan pelajaran ini adalah rumusan tujuan pengajaran (tu juan instruksional), bahan pelajaran, kegiatan belajar meng ajar termasuk didalamnya metode, alat dan sumber pelajaran [illegible]

Berikut ini dijelaskan bagaimana menyusun satuan pelajaran (terhadap rumusan komponen satuan pelajaran) yang memungkinkan terlaksananya cara belajar siswa aktif.

1. Merumuskan Tujuan Instruksional.

Tujuan instruksional (tujuan pengajaran) yang di rumuskan disini adalah tujuan instruksional khusus (TIK) bukan tujuan instruksional umum (TIU), karena TIU sudah terdapat di dalam GBPP.

Yang perlu diingat dalam merumuskan TIK ini ada lah, bahwa setiap rumusannya menuntut kegiatan belajar siswa yang optimal.

Seperti yang kita ketahui, bahwa tujuan instruksi onal (tujuan pengajaran) dapat digolongkan pada tiga ranan, yakni kognetif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut mempunyai tingkatan, dimulai dari ting katan rendah sampai kepada tingkatan tinggi.

Seperti halnya pada ranah "kognetif" atau tujuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan peme cahan masalah. Ranah ini mempunyai enam tingkatan, yak

ni: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (dari tingkatan rendah sampai pada tingkatan tinggi). Tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan pada taraf berfikir sederhana atau rendah, sedangkan yang paling tinggi menunjukkan kemampuan pada taraf berfikir kompleks atau tinggi (Mohamad Ali,1983).

Guru harus lebih banyak merumuskan tujuan instruksional tingkatan tinggi (aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi), agar CBSA dapat diwujudkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (Nana Sudjana,1988). Makin tinggi tingkatan tujuan yang dirumuskan makin tinggi pula kadar CBSA dalam satuan pelajaran yang disusun. Tingkatan tujuan atau taraf berfikir yang digunakan dapat dilihat dari kata kerja yang digunakan dalam merumuskan TIK.

B. Merumuskan Bahan Pelajaran.

Didalam proses penyusunan satuan pelajaran, perumusan atau penetapan bahan pelajaran ini dilakukan setelah tujuan instruksional dirumuskan. Bahan pelajaran ini diharapkan dapat mengantarkan siswa untuk menguasai tujuan instruksional. Oleh sebab itu rumusan bahan pelajaran harus sejalan dan sejiwa dengan tujuan instruksional.

Bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi empat jenis atau sifat, yakni fakta, konsep, prosedur dan prinsip (Abd.Gafur,1982). Bahan pelajaran yang sifatnya fakta mudah dijelaskan secara nyata, sebab wujudnya dapat dibuktikan melalui pancaindra. Bahan pelajaran yang sifatnya konsep sulit menjelaskannya dari fakta, sebab konsep adalah abstraksi dari suatu keadaan, peristiwa ataupun gejala, baik gejala alam maupun gejala sosial (Nana Sudjana,1988). Merumuskan bahan pelajaran yang sifatnya konsep dimulai dengan menjelaskan arti yang terkandung dalam konsep tersebut, disertai dengan contoh-contoh, kemudian diikuti oleh aplikasi pemecahan masalah. Begitu juga bahan yang sifatnya prosedur dan prinsip, cara merumuskannya tidak berbeda dengan merumuskan bahan pelajaran yang sifatnya konsep.

Disamping hal di atas, seyogyanya pengorganisasian bahan pelajaran ini dimulai dari hal yang kongkrit (fakta) kemudian dilanjutkan kepada hal-hal yang rumit dan abstrak (konsep, prosedur dan prinsip).

Jadi kadar CBSA dapat terjadi bila dalam merumuskannya diatur sedemikian rupa sehingga menantang siswa aktif untuk mempelajarinya.

C. Kegiatan Belajar Mengajar

Yang dirumuskan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) ini adalah apa-apa yang akan dikerjakan siswa atau kegiatan siswa dan apa-apa yang akan dikerjakan guru atau kegiatan guru. Mengingat sasaran akhir dari proses belajar mengajar adalah siswa belajar, maka dalam komponen kegiatan belajar mengajar ini umumnya guru merumuskan kegiatan siswa atau kegiatan belajar siswa saja.

Kegiatan belajar siswa sangat ditentukan oleh metode mengajar yang dipilih guru. Misalnya bila guru memmakai metode ceramah, maka kegiatan belajar siswa umumnya mendengarkan dan mencatat. Maka dari itu guru harus memilih metode mengajar yang menunjang tumbuhnya kegiatan belajar siswa secara optimal.

Dalam menetapkan kegiatan belajar siswa, hendaknya dimungkinkan adanya tiga kegiatan belajar, yakni kegiatan belajar bersama (klasikal), kegiatan belajar kelompok dan kegiatan belajar mandiri (individual). Seperti contoh berikut ini:

- Mengikuti dan mencatat uraian guru mengenai "pengertian desain" (kegiatan klasikal)
- Mendiskusikan dalam kelompok yang terdiri dari lima orang mengenai "fungsi desain dalam kehidupan sehari hari" (kegiatan kelompok)
- Masing-masing siswa secara mandiri mencari hasil karya desain dua dan tiga deminsi. (kegiatan individual)

Dalam proses belajar mengajar ketiga cara kegiatan belajar tersebut penggunaannya dapat divariasikan. Artinya ketiga kegiatan tersebut digunakan selang seling sehingga siswa tidak bosan melakukan kegiatan belajarnya.

782/hd/95-p1(2)
372.5
Tim
7 10

D. Alat dan Sumber Pelajaran

Alat pelajaran (media pendidikan) yang digunakan hendaknya dapat menunjang tumbuhnya kegiatan belajar siswa secara optimal. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Alat pelajaran disesuaikan dengan minat, kemampuan dan perkembangan anak.
2. Ketepatan dan kegunaan dari masing-masing jenis alat pelajaran.
3. Tidak menggunakan satu alat pelajaran saja, tapi kombinasi dari berbagai alat pelajaran lainnya.

Begitu juga halnya dengan sumber pelajaran. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni:

1. Sumber pelajaran yang digunakan hendaknya mudah didapat anak. Untuk itu gunakanlah sumber-sumber pelajaran seperti majalah,buku,koran, media elektronika dan sebagainya yang ada disekitar anak.
2. Tidak menggunakan satu sumber pelajaran saja, tapi memanfaatkan berbagai sumber.

E. Penilaian

Penilaian berfungsi untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran. Untuk itu isi pertanyaan (soal) harus betul-betul dapat mengungkapkan makna yang terdapat dalam rumusan TIK.

Dalam penilaian ini guru hendaknya menyusun sejumlah pertanyaan yang problematik, sehingga menuntut siswa mencurahkan pemikirannya secara optimal, kalau perlu diberi tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa di kelas ataupun di rumah.

Bila penilaian terhadap pengajaran yang bersifat ketrampilan (menggunakan tes perbuatan), disamping soal hendaknya dicantumkan aspek-aspek apa saja yang akan dinilai. Aspek-aspek tersebut terdiri dari dua aspek utama yakni aspek proses pelaksanaan (proses kerja) dan aspek hasil, masing-masing aspek utama tersebut terdiri dari berbagai aspek pula.

Kalau dilihat model satuan pelajaran di Sekolah Dasar terdiri dari 3 komponen saja, yakni; tujuan instruksional khusus(TIK), kegiatan belajar mengajar (KBM) dan penilaian. Kelihatannya memang sedikit, tapi sudah mencakup semua komponen yang telah dijelaskan terdahulu. Seperti dalam kegiatan belajar mengajar mencakup bahan pelajaran, metode, alat pelajaran dan sumber pelajaran.

Contoh Satuan Pelajaran

Mata Pelajaran : Seni Rupa
Pokok Bahasan : Menggambar Perspektif
Sub Pokok Bahasan : Menggambar balok dengan perspektif satu titik hilang.
Kelas / Cawu : V / 1
W a k t u : 2 X 40 menit

I. Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
1. Siswa dapat menjelaskan pengertian gambar perspektif
2. Siswa dapat menentukan garis horizontal
3. Siswa dapat membuat gambar balok dengan perspektif satu titik hilang.

II. Kegiatan Belajar Mengajar
A. Materi, Metode, alat dan sumber pelajaran.
1. Materi Pelajaran:
a. Pengertian gambar perspektif;
Gambar perspektif disebut juga dengan gambar titik hilang. Obyek yang dilihat makin lama makin kecil dan akhirnya hilang pada satu titik. Contoh lihat tiang listrik yang berjejer, bagaimana ukurannya.
b. Garis horizontal;
Garis horizontal adalah garis mata atau disebut juga garis batas pemandangan. Garis ini sama tinggi dengan mata. Lihatlah bagaimana bentuk benda yang berada dibawah dan diatas mata kita.
c. Cara membuat gambar perspektif;
Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
- Buat garis horizontal dan tentukan sekali dimana akan diletakkan titik hilang.

- Buat gambar denah benda, kemudian hubungkan titik-titik sudut benda tersebut ke titik mata(titik hilang)
- Tentukanlah tebal balok yang akan dibuat. Setelah itu kasarkanlah bentuk baloknya.

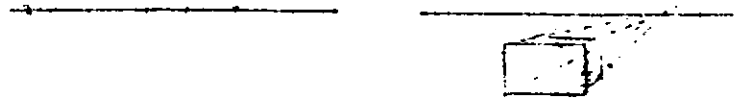

- Metode: Ceramah; tanya jawab, demonstrasi dan latihan
- Alat Pelajaran : Gambar, obyek alam, kotak-kotak, lemari meja.
- Sumber Pelajaran: 1. Buku Seni Rupa 1, oleh: Drs.Cnong Nugraha dkk,
  2. Lingkungan sekolah

B. Langkah-Langkah Kegiatan

1. Siswa mengikuti penjelasan guru mengenai materi pelajaran yang akan diikuti.
2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai:
   a, Bagaimana ukuran masing-masing benda dilihat secara berjejer.
   b. Bagaimana kelihatannya bentuk benda yang berada di bawah dan di atas mata, begitu juga yang sama tinggi dengan mata.
3. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru
4. Siswa mengamati guru mendemonstrasikan cara membuat gambar balok dengan perspektif satu titik hilang
5. Siswa secara individual membuat gambar balok dengan perspektif satu titik hilang.

III. Penilaian

A. Jenis test : Perbuatan

B. Soal: Buatlah 2 buah gambar balok yang terletak dibawah dan diatas garis horizontal. Tinggi masing-masing balok 7 cm.

Aspek yang dinilai:

1. Proses; yakni pengamatan langsung terhadap siswa yang sedang bekerja, meliputi: aktivitas, disiplin.
2. Hasil; meliputi Bentuk, tarikan garis dan kerapian.

DAFTAR BACAAN

Ali,Mohamad,Drs. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru,Bandung,1983

Gafur,Abd,Drs,MSc. Disaian Instrukaional, Tiga Serangkai Solo,1982

Latief,Zainuar,Drs,MSc.Ed. Perencanaan Pengajaran di Sekolah Dasar, IKIP Padang,1991

Roestiyah NK,Dra. Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, PT Bina Aksara,Jakarta,1982

Sudjana,Nana,Dr,dkk. CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru,Bandung,1988

PENILAIAN HASIL BELAJAR SENI RUPA

Oleh : Drs. N a s r i

Disampaikan Pada Penataran Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan
Pengajaran Seni Rupa Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar
se-Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang
30 Oktober 1991

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN FPBS IKIP PADANG
1991

PENILAIAN HASIL BELAJAR SENI RUPA

I. Pendahuluan

Penilaian hasil belajar Seni Rupa sepintas lalu dapat dikatakan mudah oleh karena setiap pengajar dapat melakukannya. Dan sebaliknya dapat pula dikatakan sukar karena tidak semua mereka yang melaksanakan pengajaran itu dapat memberikan penilaian yang benar dan obyektif berlandaskan rasional yang dipakai untuk menilai hasil belajar Seni Rupa.

Hampir dapat dipastikan, bahwa sejak Seni Rupa diajarkan secara formal di sekolah, sejak itu pula penilaian dilaksanakan menurut selera pengajar. Ada yang mendasarkan pertimbangan filosofis dan teori-teori kesenirupaan yang mendalam dan ada pula yang hanya menda sarkan pada pengalaman praktis yang sangat subyektif sifatnya.

Di dalam penilaian hasil belajar, ada dua istilah yang perlu diketahui yaitu pengukuran dan penilaian. Antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat sekali. Sering di dalam pengertian sehari-hari kedua hal itu disimpulkan dalam pengertian yang sama, sehingga timbul kekeliruan dalam menanggapi suatu laporan hasil belajar. Secara teknis keduanya berbeda. Suatu penilaian tidak mungkin dilakukan tanpa pengukuran dan pengukuran belum akan berarti jika tidak dilanjutkan dengan penilaian.

Kegiatan pengukuran adalah suatu cara untuk menggambarkan secara kuantitatif keadaan murid atau obyek dengan mempergunakan suatu alat ukur dan ukuran yang sudah ditetapkan untuk itu. Karena itu di dalam setiap pengukuran, rumusan tentang pengukuran perlu dilengka-

pi dengan tiga unsur penting yang selalu terkait, yaitu :

1. Obyek yang akan diukur
2. Alat ukur yang digunakan
3. Satuan pengukuran yang dipakai.

Obyek yang akan diukur bisa berkaitan dengan keadaan fisik, mental dan tingkah laku murid. Alat ukur yang dipakai bisa dikelompokkan atas dua, yaitu alat ukur standar alat ukur yang belum standar dan dapat juga dalam bentuk tes atau non tes. Satuan ukuran yang digunakan untuk setiap obyekyang akan diukur berbdeda satu sama lainnya. Begitupun mengukur obyek yang sama dapat pula digunakan alat ukur yang berbeda serta satuan ukur yang berbeda pula. Satuan untuk obyek fisik misalnya dapat dilakukan dengan jelas, seperti panjang dinyatakan dengan satuan meter. Tetapi untuk obyek non fisik seperti intelegensi, sikap, prestasi belajar atau kreativitas tidak dapat dilakukan dengan jelas seperti obyek fisik, sangat tergantung pada pembuat alat ukur untuk menyatakan hasil pengukuran secara kuantitatif. Prestasi belajar misalnya dinyatakan dengan satuan ukuran rentangan 1 - 100, 1 - 10, atau dikonversikan ke dalam huruf A,B,C,D dan E. Dengan demikian angka 1 untuk masing-masing rentangan mempunyai arti yang berbeda disebabkan satuan ukuran yang berbeda pula.

Sedangkan penilaian (evaluasi), Suharsimi (1984) menyatakan bahwa, menilai adalah mengsmbil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses menggambarkan, mendapatkan dan menggunakan informasi untuk menentukan alternatif-alternatif kebijakan.

Jadi pengertian penilaian berbeda dengan pengukuran dan keduanya mempunyai kaitan yang erat. Hasil pengukuran merupakan informasi dan bahan perbandingan untuk menentukan makna atau arti sesuatu dalam proses penilaian. Dengan demikian pengukuran akan menjadi sangat besar peranannya dalam memutuskar suatu penilaian. Dalam hal ini jika yang dilakukan adalah tindakan pengukuran saja, tanpa disertai penafsiran dan pemberian makna dengan membandingkan pada suatu kriteria, maka istilah yang digunakan adalah pengukuran. Akan tetapi bila dilanjutkan dengan pemberian makna dan dipakai sebagai dasar untuk mengambil keputusan kebijakan (lulus atau ttidak lulus), maka hal ini dikatakan dengan penilaian.

Tanpa adanya penilaian, pengajar tidak dapat mengetahui apakah bahan yang disajikan kepada murid dapat diserapnya atau tidak, sejauh mana mereka menguasai bahan dan sampai dimana tujuan pengajaran telah dicapai.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu dibuat keputusan-keputusan pendidikan seperti pemberian nilai , menyatakan lulus atau tidak lulus. Agar keputusan ini tepat perlu didukung oleh informasi yang akurat, tepat dan relevan. Karena itu pengukuran dan penilaian merupakan unsur yang mendasar dalam pengambilan keputusan pendidikan.

II. Penilaian Hasil Belajar Seni Rupa

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu , menilai hasil belajar Seni Rupa bukanlah hal yang sederhana tetapi cukup kompleks. Walaupun demikian uraian selanjutnya akan diarahkan kepada pengukuran dan penilaian

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

yang praktis dan dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan asumsi, bahwa teori-teori pengukuran dan penilaian hasil belajar yang umum dapat diterapkan dalam menilai hasil belajar Seni Rupa.

Sebagai contoh, dalam membuat alat ukur hasil belajar Seni Rupa dapat digunakan langkah penyusunan alat ukur dibidang kognitif dengan penyederhanakan dimana perlu.

Adapun langkah-langkah yang akan dilalui adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan tujuan pengajaran ke dalam tingkah laku yang dapat diukur.
2. Mempersiapkan rancangan alat ukur. Untuk ini perlu dilakukan analisis terhadap bahan pengajaran dan analisis terhadap tujuan yang bersifat perilaku. Hal ini perlu dilakukan karena yang akan dinilai adalah hasil belajar praktek.
3. Menetapkan format penilaian yang akan digunakan. Bentuknya dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan yang praktis.
4. Menetapkan norma yang akan dicapai dalam pengukuran. Penetapan norma sangat tergantung pada kekhususan tujuan pengajaran yang akan dicapai. Hanya saja di sini perlu diberikan petunjuk bagaimana cara penyelesaiannya, pengerjaan ujian baik umum maupun khusus serta petunjuk pelaksanaanya.

Barangkali dengan empat langkah ini sudah dapat dibuat alat ukur hasil belajar Seni Rupa. Cuma saja perlu diyakini tingkat reliabilitas dan validitas dari alat ukur tersebut.

III. Aspek Yang Akan Diukur

Para ahli pendidikan Seni Rupa telah mengemukakan beberapa kriteria sebagai pegangan bagi guru un-

tuk mengamati perkembangan individu dalam belajar Seni Rupa. Pendapat tersebut cukup beragam, walaupun demikian dapat diambil yang penting-penting saja sesuai dengan situasi dan kondisi serta kemampuan kita untuk mengembangkannya. Aspek-aspek tersebut ialah :

a. Kreativitas.
Dalam menilai kreativitas tidak perlu semua unsur kreativitas dinilai, perlu disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai, kekhususan jenis Seni Rupa (menggambar) yang diajarkan, seperti menggambar bentuk, illustrasi dsb. Yang perlu diperhatikan ialah kriteria kreativitas tersebut perlu diterjemahkan kedalam pengertian yang operasional dan dapat diukur.

b. Kemampuan Seni.
Yang ditekankan kepada hasil karya, bagaimana kemampuan memanipulasi bentuk dan memecahkan masalah visual. Misalnya bagaimana kompasisi, pengolahan bentuk, pemilihan warna dsb.

c. Sikap dan Kepribadian
Untuk menilai sikap dan kepribadian, memang agak sulit karena menyangkut bidang psikologi. Tetapi secara sederhana dapat dirumuskan segi-segi yang akan dinilai sesuai dengan tujuan pengajaran. Misalnya diinginkan agar murid belajar dengan motifasi tinggi maka seseorang yang mempunyai motifasi tinggi akan selalu berusaha keras dalam belajar. Tingkat usaha belajar dapat dijadikan sebagai ukuran motifasi belajar.

IV. Penyusunan Format Penilaian

Dalam menentukan format penilaian, langkah pertama adalah menetapkan aspek yang akan dinilai (misalnya kreativitas). Selanjutnya didefenisikan apa penger-

tian kreativitas tersebut sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah direncanakan. Berdasarkan itu baru ditetapkan indikator kreativitas yang akan dinilai dan memberikan pengertian operasional yang mendukung masing-masing indikator. Misalnya indikator kreativitas adalah ide baru, apakah maksudnya kemurnian ide, kelancaran ide atau keunikan ide.

Berdasarkan aspek yang dinilai dan indikator masing-masing aspek serta pembobotan masing-masing indikator, dapatlah dibuat format penilaian seperti contoh berikut.

Contoh Format Penilaian Hasil Belajar Melukis.

No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Bobot	Nilai
1.	Kreativitas	Keaslian ide Kemampuan mengabstraksi bentuk	40%	
2.	Kemampuan seni	Kemampuan memecahkan masalah	40%	
3.	Sikap dan Kepribadian	Minat Konsentrasi Sikap	20%	

Dari format di atas barulah dapat diberikan nilai hasil belajar murid dengan cara mengisi kolom format yang ada.

Sebagai contoh, dikemukakan nilai hasil belajar seorang murid (Budi) dalam Menggambar Bentuk.
Kita dapat menggunakan format di atas dengan penyesuainn aspek yang dinilai maupun indikatornya begitupun bobot yang diberikan. Rentangan nilai digunakan 1 - 100. Sekarang setiap indikator diberikan nilai, misalnya Keaslian ide 80, Kemampuan mengabstraksikan bentuk

50, sedangkan bobot kreativitas 40%, maka diperoleh nilai untuk ini (80+50): 2 x 0,4 = 26 (kreativitas). Sedangkan nilai kemampuan seni, indikator kemampuan memecahkan masalah visual nilainya 90, maka diperoleh 90:1 x 0,4 = 36 (kemampuan seni). Sikap dan kepribadian terdiri dari tiga indikator, bila masing indikator diberi point 80, 70, 60 maka nilainya menjadi(80+70+60) : 3 x 0,2 = 14.(sikap dan kepribadian. Dengan cara menjumlahkan ketiga nilai dari setiap aspek maka diperoleh nilai akhir 26 + 36 + 14 = 76 (nilai akhir)
Jadi dapat ditentukan bahwa nilai Budi dalam menggambar bentuk ini adalah 76.

Demikianlah langkah-langkah yang dilalui dalam menilai hasil belajar Seni Rupa.

V. P e n u t u p

Demikianlah makalah sederhana, singkat serta masih menggunakanhal-hal yang umum ini ditulis semoga kita semua dapat mengembangkannya sehingga menjadi cara penilaian yang sahih dan dapat diandalkan untuk menghasilkan penilaian yang akurat, tepat dan relevan didalam penilaian hasil belajar Seni Rupa di masa yang akan datang.

-oOo-

D A F T A R B A C A A N

Arikunto, Suharsimi (1984) Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Yogyakarta, Penerbit PT Bina Aksara.

Jas, Drs.Zahri MPd.(1991) Penilaian Hasil Belajar Seni Rupa Suatu Tinjauan Tentang Konsep dan Pengembangannya (makalah), Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Padang.

Naibaho, Trigarma MP (1985) Teknik Evaluasi Karya Seni Rupa, FPBS IKIP Jakarta.

Suwaji (1984), Evaluasi Hasil Belajar Ketrampilan Kerajinan, Dep. P dan K- P2 LPTK Jakarta.